

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berikut ini akan diuraikan gambaran dan pembahasan mengenai pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.1.1 Gambaran Umum Unit Analisis

Penelitian dilakukan terhadap 9 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transformasi yang telah dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan berbagai kriteria yang telah ditentukan dan dijelaskan dalam bab III. Adapun gambaran perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1) PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA)

PT Adi Sarana Armada Tbk merupakan perusahaan yang didirikan pada tanggal 17 Desember 1999 dengan nama awal PT Quantum Megahtama Motor. Namun pada 22 Januari 2003 berubah menjadi PT Adira Sarana Armada. Diawal pendiriannya, perusahaan ini bergerak di bidang penyewaan kendaraan dengan jaringan nasional. Seiring dengan perubahan identitas tersebut, perusahaan melakukan perubahan Anggaran Dasar dengan bidang kegiatan usaha diperluas menjadi jasa penyewaan atau rental dan manajemen kendaraan dengan pelanggan utama dari

pelanggan korporasi terkemuka di Indonesia. Ekspansi bidang usaha tersebut merupakan wujud konsistensi perusahaan terhadap pertumbuhan industri nasional sekaligus untuk menangkap peluang baru dalam pasar penyewaan kendaraan.

Kemudian pada 7 September 2009 perusahaan kembali melakukan perubahan nama menjadi PT Adi Sarana Armada dengan tujuan sebagai bentuk penguatan komitmen untuk menyediakan solusi penyewaan kendaraan terintegrasi di tingkat nasional mulai dari jasa penyewaan jangka panjang dan pendek, sistem pengelolaan kendaraan, pelayanan logistik hingga penyediaan juru mudi profesional. Pada 2011 perusahaan kembali mengembangkan unit usaha baru yang bergerak di bidang jual beli kendaraan bekas yang berkualitas tinggi. Pada tanggal 12 November 2012 melalui penawaran saham umum perdana (Initial Public Offering) perusahaan resmi melepas 1.360 juta lembar saham atau 40,03% dari total saham kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp 100 per lembar saham dan secara resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode emiten "ASSA".

2) **PT Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK)**

Merpakan salah satu perusahaan terkemuka di bidang Engineering, Procurement, dan Construction. Perusahaan yang sudah didirikan sejak 25 oktober 1978 ini kini memiliki empat anak perusahaannya yang terdiri dari : PT Bukaka Mandiri Sejahtera yang bergerak di bidang pertambangan, pengolahan dan perdagangan nikel. PT Bukaka Forging Industries yang bergerak di bidang manufaktur komponen otomotif. PT

Bukaka Energi yang bergerak di bidang pembangkit tenaga listrik. Serta PT Bukaka Mega Investama yang bergerak di bidang jasa, perdagangan, pembangunan, industri, pertambangan, serta pertanian.

Pada tahun 2015 perusahaan kembali mencatatkan sahamnya di BEI sebanyak 2.640.452.000 saham atau 100% dari total modal ditempatkan dan disetor penuh. Selama 40 tahun berdiri perusahaan telah berkembang menjadi sebuah perusahaan induk sekaligus operating company dengan bidang usaha yang mencakup Engineering, Procurement, Construction, Energi, dan Investasi.

3) PT Cardig Aero Services Tbk (CASS)

Berawal di tahun 1984 ketika PT Jasa Angkasa Semesta didirikan untuk memenuhi kebutuhan jasa dirgantara di bandara internasional Soekarna-Hatta yang baru. Perusahaan sendiri didirikan pada tahun 2009, setelah PT Jasa Angkasa Semesta mendirikan dua perusahaan patungan dengan mitra dari Singapura. Perusahaan ini berkembang cepat dengan mendirikan dua perusahaan jasa biga dan manajemen fasilitas, serta pada 5 Desember 2011 melakukan IPO dengan melemparkan 313.030.000 saham kepada masyarakat yang otomatis menjadikan perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan melakukan revitalisasi pada tahun 2014 dengan meluncurkan identitas perusahaan yang baru dan memperkuat kontrol perusahaan pada anak perusahaannya.

4) PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk (CMNP)

Merupakan perusahaan swasta yang menjadi pelopor dalam pembangunan, pengoperasian, dan pemeliharaan jalan tol. Didirikan pada

13 April 1987 dan secara resmi tercatat di Bursa Efek Jakarta pada 1995 dengan menawarkan 500 juta lembar saham. Perusahaan ini bergerak di bidang penyelenggaraan dan pelaksanaan proyek jalan tol yang meliputi perencanaan, pembangunan, pengoperasian, dan pemeliharaan jalan tol. Adapun kegiatan usaha lainnya meliputi kegiatan investasi dan penyedia jasa penunjang di bidang jalan tol. Melaksanakan/memberikan jasa konsultan di bidang manajemen, investasi, teknologi informasi dan telekomunikasi, transportasi, proyek pembangunan, pengembangan dan penyelenggaraan jalan tol. Menjual produk komponen konstruksi jalan tol. Serta menjalankan kegiatan di bidang pembangunan jalan tol.

5) **PT Nusantara Infrastructure Tbk (META)**

Perusahaan yang didirikan berdasarkan Akta Notaris No. 3 tanggal 1 September 1995 di Jakarta dengan nama awal PT Sawitia Bersama Darma. Perusahaan ini telah melakukan beberapa kali perubahan nama hingga akhirnya pada tanggal 6 Februari 2001 mengubah namanya menjadi PT Matamedia Technologies dan melakukan penawaran umum saham perdana sehingga statusnya berubah menjadi Perusahaan Terbuka (Tbk) dengan kode saham META. Sesuai dengan anggaran dasar yang telah ditetapkan, ruang lingkup kegiatan utama perusahaan bergerak di bidang jasa, perdagangan, dan pembangunan yang berhubungan dengan infrastruktur. Saat ini kegiatan utama perusahaan adalah melakukan investasi pada beberapa perusahaan yang bergerak dalam pengelolaan jalan tol, jasa pelabuhan, perdagangan, jasa dan pembangunan.

Selam berdiri perusahaan ini telah mmengakuisisi banyak perusahaan lainnya, diantaranya adalah : PT Margautama Nusantara, PT Intisentosa Alambahtera, PT Tirta Bangun Nusantara, dan yang lainnya serta telah mendirikan beberapa anak perusahaan untuk mengelola berbagai bidang usaha lainnya.

6) PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELY)

Didirikan pada 5 Februari 1977 dengan nama PT Nelly Dwi Putri Chemical yang menjalankan usaha perdagangan umum dan perindustrian, yaitu pada industri kimia dengan memproduksi lem untuk digunakan di industri pengolahan plywood (kayu lapis). Sejak didirikan, perusahaan telah mengalami perubahan nama dan bidang usaha. Hingga pada tanggal 20 Juli 1989 perusahaan mengubah namanya menjadi PT Pelayaran Nely Dwi Putri dan memperluas bidang usahanya dengan menyediakan jasa angkutan laut, menjadi agen perantara dan pencari muatan (*canvasing*), penyewa kapal (*chartering*), dan jasa penunjang angkutan laut lainnya.

Pada 11 Oktober 2012 perusahaan melakukan Penawaran Umum Perdana Saham sebanyak 350 juta lembar saham dan secara resmi tercatat di Bursa Efel Indonesia dengan kode emiten NELY.

7) PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG)

Merupakan pperusahaan induk dari Tower Bersama Group. Didirikan pada 8 November 2004 dan pada 26 Oktober 2010 tercatat di Brsa Efek Indonesia dengan melakukan penawaran umum perdana saham sebanyak 551.111.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 100 per lembar saham. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup

kegiatan usaha antara lain menjalankan usaha dalam bidang jasa penunjang telekomunikasi, meliputi jasa persewaan dan pengelolaan menara Base Transceiver Station (BTS), jasa konsultasi bidang instalasi telekomunikasi, serta melakukan investasi atau penyertaan perusahaan lain. Kegiatan utama perusahaan adalah menyewakan tower space pada sites sebagai tempat pemasangan perangkat telekomunikasi milik penyewa untuk transmisi sinyal berdasarkan skema perjanjian sewa jangka panjang melalui Entitas Anakperusahaan juga menyediakan akses untuk operator telekomunikasi ke jaringan repeater dan IBS memancarkan jaringan sistem telekomunikasi di gedung – gedung perkantoran dan pusat – pusat perbelanjaan yang terletak pada wilayah perkotaan.

8) PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM)

Sejarah Telkom dimulai pada tahun 1965 saat Pemerintah memisahkan layanan Pos dan Telekomunikasi dengan membagi PN Postel menjadi Perusahaan Negara Pos Giro (PN Pos & Giro) dan Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi). Dalam perjalanannya, Perusahaan mengalami beberapa kali perubahan hingga pada tahun 1995, Telkom menjadi Perusahaan Terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan New York Stock Exchange (NYSE).

Sepanjang tahun 2000-an, seiring dengan berkembangnya *Over the Top Application* (OTT) atau aplikasi digital berbasis internet. Telkom bertransformasi untuk menghadapi disrupsi digital melalui berbagai pendekatan, antara lain mengubah portofolio produk, membangun

customer centric organization dan mengembangkan jaringan infrastruktur yang mendukung bisnis digital.

Selanjutnya, Telkom melakukan ekspansi bisnis untuk mencari sumber pertumbuhan baru. Transformasi dan ekspansi yang dilakukan saat ini menunjukkan komitmen Telkom menghadapi *disruptive competitive growth* dan menjadi salah satu *digital telecommunication company* terbesar di Asia Pasifik.

9) PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk (TMAS)

Perjalanan Perseroan dimulai pada tanggal 17 September 1987 saat Bpk. Harto Khusumo dan Bpk. Koentojo bersepakat untuk mendirikan sebuah perusahaan pelayanan pengiriman barang dalam peti kemas melalui jalur laut, dengan nama PT Tempuran Emas. Enam tahun kemudian, Perseroan berubah menjadi perusahaan terbuka, tepatnya pada tanggal 25 Juni 2003, melalui penawaran umum saham Perseroan sebanyak 451.000.000 lembar saham dengan kode "TMAS". Pada tanggal 9 Juli 2003 nama Perseroan resmi tercatat di lantai Bursa Efek Indonesia dengan nama PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk. dan menjadi perusahaan pelayaran pengangkut peti kemas nasional pertama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Awalnya, Perseroan menjalankan pelayanan pengangkutan peti kemas dengan menggunakan kapal sewaan. Namun seiring perjalanan waktu dan perkembangan bisnis Perseroan yang pesat, Perseroan terus menambah daya saing dan memperbesar kapasitasnya dengan penambahan armada, sarana penunjang serta memperluas jangkauan pelayanan. Untuk

menjalankan usahanya, sampai dengan akhir 2018, Perseroan memiliki 36.144 unit peti kemas dan 34 unit kapal dengan total kapasitas angkut 25.785 TEUs, 384.540 DWT. Sarana penunjang kegiatan utama Perseroan dinilai menjadi faktor penting untuk meningkatkan daya saing. Adanya alat bongkar muat seperti Harbor Mobile Crane, Reach Stacker, Container Forklift, Side Loader serta depo peti kemas yang dimiliki oleh anak perusahaan dapat menjadi dukungan utama bagi Perseroan untuk memberikan pelayanan yang terintegrasi bagi para pelanggannya. Saat ini kegiatan utama Perseroan telah didukung oleh 5 entitas anak perusahaan, yang masing – masing memiliki spesialisasi, yaitu PT Pelayaran Tirtamas Express yang bergerak di bidang manajemen perkapalan, PT Temas Pendulum Nusantara yang bergerak di bidang usaha depo peti kemas, Anemi Maritime Co. Ltd, yang bergerak di bidang manajemen peti kemas, PT Escorindo Stevedoring yang bergerak di bidang bongkar muat, dan PT Asia Marine Temas yang bergerak di bidang manajemen perkapalan.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perseroan, kegiatan usaha utama Perseroan adalah menjalankan usaha dalam bidang pelayaran, mengusahakan dan menyelenggarakan perusahaan pelayaran nusantara dengan usaha-usaha pengangkutan barang, kendaraan, penumpang, hewan dengan kapal laut baik di dalam maupun luar negeri.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

4.1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif Aktiva Pajak Tangguhan

Pada penelitian ini, aktiva pajak tangguhan merupakan variabel independen (X_1). Aktiva pajak tangguhan merupakan perbedaan yang timbul karena adanya koreksi positif yang mengakibatkan pajak terutang menurut akuntansi fiskal lebih besar dari pada beban pajak menurut akuntansi komersial.

Berikut data aktiva pajak tangguhan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi periode 2015 - 2018 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Aktiva Pajak Tangguhan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi periode 2015 - 2018

No	Perusahaan	Tahun			
		2015	2015	2017	2018
1	ASSA	-0,2604	0,5647	0,1782	0,8374
2	BUKK	-0,0862	0,1179	0,1709	-0,0974
3	CASS	0,1217	-0,1560	0,1384	0,1205
4	CMNP	0,6868	0,0304	0,8047	-0,6028
5	META	0,1439	0,1586	-0,1263	-1,0158
6	NELY	-0,1295	0,3158	0,1538	-0,4525
7	TBIG	0,8379	0,4028	0,8914	-0,3659
8	TLKM	0,5273	0,7386	0,7257	-0,1198
9	TMAS	0,9811	0,5846	0,5575	0,3815
	Mean	0,2155			
	Max	0,9811			
	Min	-1,0158			

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan data diolah

Dalam tabel 4.1 dapat dilihat bahwa rata – rata aktiva pajak tangguhan dari tahun 2015 – 2018 adalah sebesar 0,2155. Adapun untuk nilai tertinggi dari aktiva pajak tangguhan adalah sebesar 0,9811 yang diperoleh dari PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk. Sedangkan untuk nilai terendah adalah sebesar -1,0158 yang diperoleh dari PT Nusantara Infrastructure Tbk.

4.1.2.2 Analisis Statistik Deskriptif Beban Pajak Tangguhan

Pada penelitian ini, beban pajak tangguhan merupakan variabel independen yang kedua (X_2). Beban pajak tangguhan merupakan beban pajak yang timbul karena adanya koreksi negatif yang menyebabkan pajak terutang menurut akuntansi fiskal menjadi lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut akuntansi komersial.

Berikut data beban pajak tangguhan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi periode 2015-2018 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Beban Pajak Tangguhan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi periode 2015 - 2018

No	Perusahaan	Tahun			
		2015	2015	2017	2018
1	ASSA	0,0085	0,0079	0,0027	0,0011
2	BUKK	0,0002	0,0006	0,0006	0,0001
3	CASS	0,0119	0,0066	0,0001	0,0083
4	CMNP	0,0015	0,0021	0,0014	0,0017
5	META	0,0073	0,0055	0,0033	0,0108
6	NELY	0,0002	0,0003	0,0002	0,0001
7	TBIG	0,0196	0,0031	0,0667	0,0049
8	TLKM	0,0565	0,0542	0,0070	0,0334
9	TMAS	0,0145	0,0197	0,0303	0,2811
Mean		0,0187			
Max		0,2811			
Min		0,0001			

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan data diolah

Dalam tabel 4.2 dapat dilihat bahwa rata – rata beban pajak tangguhan dari tahun 2015 – 2018 adalah sebesar 0,0187. Adapun untuk nilai tertinggi dari beban pajak tangguhan adalah sebesar 0,2811 yang diperoleh dari PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk. Sedangkan untuk nilai terendah adalah sebesar 0,0001 yang diperoleh dari PT Bukaka Teknik Utama Tbk.

4.1.2.3 Analisis Statistik Deskriptif Manajemen Laba

Pada penelitian ini manajemen laba merupakan variabel dependen (y). Manajemen laba merupakan upaya intervensi yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dalam hal ini adalah penyajian laba yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal guna kepentingan pribadi.

Berikut data manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi periode 2015-2018 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Manajemen Laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi periode 2015 - 2018

No	Perusahaan	Tahun			
		2015	2015	2017	2018
1	ASSA	-0,0084	0,0823	0,0621	0,0548
2	BUKK	-0,0214	0,0034	0,0583	0,0930
3	CASS	0,0087	0,0011	0,0135	-0,0798
4	CMNP	0,0064	0,0082	0,0374	0,0072
5	META	0,0190	-0,0503	-0,0306	0,0376
6	NELY	0,0131	-0,0448	0,0579	0,1063
7	TBIG	0,0151	-0,0050	0,0459	-0,0562
8	TLKM	0,0070	0,0187	0,0087	-0,0127
9	TMAS	0,0449	-0,0384	-0,0384	-0,0033
Mean		0,0117			
Max		0,1063			
Min		-0,0798			

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan data diolah

Dalam tabel 4.3 dapat dilihat bahwa rata-rata manajemen laba dari tahun 2015 – 2018 adalah sebesar 0,0117. Adapun untuk nilai tertinggi dari manajemen laba adalah sebesar 0,1063 yang diperoleh dari PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk. Sedangkan untuk nilai terendah adalah sebesar -0,0798 yang diperoleh dari PT Cardig Aera Services Tbk.

4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan suatu model regresi yang baik, maka diperlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terdapat masalah atau penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik maka perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik terdiri dari 4 tahapan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data yang normal. Untuk mendeteksi ada tidaknya pelanggaran asumsi normalitas dapat dilihat dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		APT	BPT	ML
N		36	36	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,405328	,011744	,011719
	Std. Deviation	,3014637	,0170454	,0423521
	Absolute	,219	,268	,125
Most Extreme Differences	Positive	,219	,268	,125
	Negative	-,117	-,248	-,068
Kolmogorov-Smirnov Z		1,313	1,609	,753
Asymp. Sig. (2-tailed)		,064	,011	,622

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil output SPSS

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 4.4 menunjukkan nilai probabilitas signifikansi (Asymp. Sig) pada masing – masing variabel adalah

APT (akiva pajak tangguhan) sebesar 0,064; BPT (beban pajak tangguhan) sebesar 0,011; dan ML (manajemen laba) sebesar 0,622. Karena nilai signifikansi dari kedua variabel (APT dan ML) diatas lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel BPT nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar 0,011 maka dilakukan transformasi dengan logaritma natural pada variabel beban pajak tangguhan. Berikut hasil pengujian ulaing dari uji *Kolmogorov-Smirnov* :

Tabel 4.5 Hasil Pengujian Ulang Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		APT	BPT 1	ML
N		36	36	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,405328	-2,4557	,011719
	Std. Deviation	,3014637	,80367	,0423521
	Absolute	,219	,106	,125
Most Extreme Differences	Positive	,219	,091	,125
	Negative	-,117	-,106	-,068
Kolmogorov-Smirnov Z		1,313	,639	,753
Asymp. Sig. (2-tailed)		,064	,809	,622

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil output SPSS

Dari hasil pengujian ulang pada tabel 4.5 tersebut nilai signifikansi semua variabel lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data terdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak

terjadi korelasi. Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu dengan melihat angka VIF (*Variance Inflation Factor*) harus kurang dari 10 dan angka tolerance lebih dari 0,1.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 APT	,824	1,213
BPT_1	,824	1,213

a. Dependent Variable: ML

Sumber : Hasil output SPSS

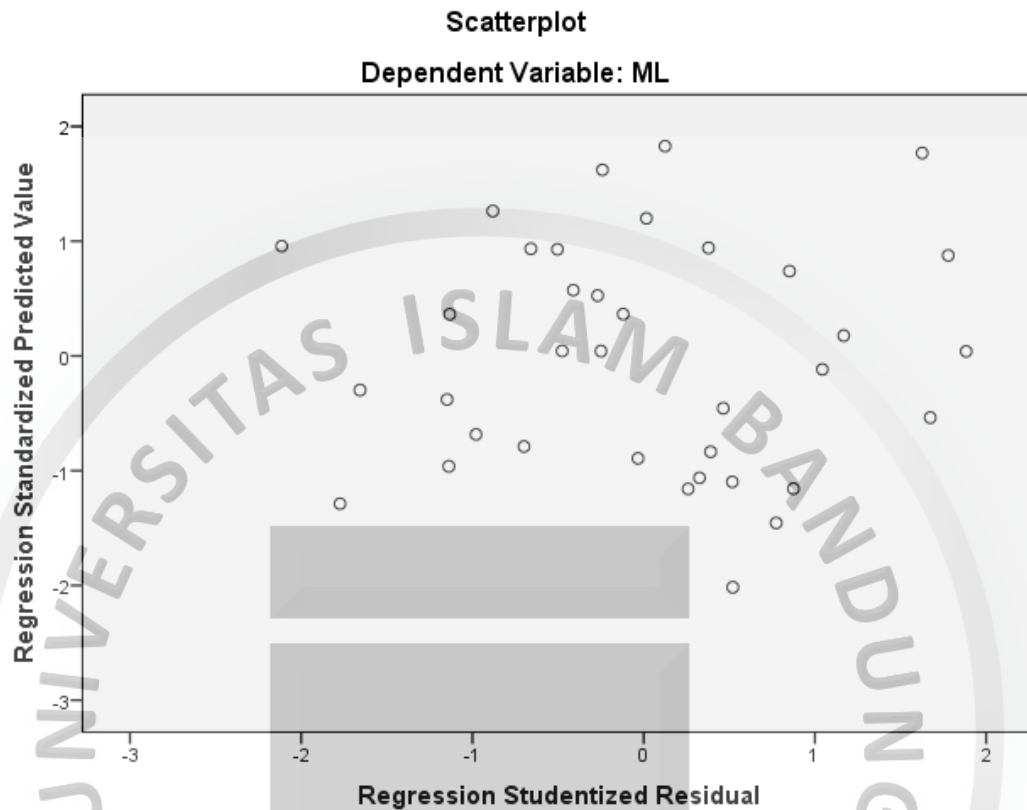
Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.6 diatas, dapat diketahui bahwa nilai VIF dari masing – masing variabel adalah kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah grafik *scatter plot* untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas :



Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel – variabel penelitian (Umar,

2011). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali,2011). Terdapat berbagai metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi, salah satunya adalah dengan melihat nilai Durbin – Watson (DW). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,500 ^a	,250	,204	,0377742	1,692

a. Predictors: (Constant), BPT_1, APT

b. Dependent Variable: ML

Sumber : Hasil output SPSS

Autokorelasi tidak terjadi jika $Du \leq DW \leq 4-DU$. Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang ada pada tabel 4.7 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,692. Dengan demikian persamaan adalah $1,60 \leq 1,69 \leq 2,4$ sehingga dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi pada data tersebut.

4.1.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen untuk kinerja pada masing – masing perusahaan baik secara simultan maupun parsial yang dinyatakan dalam persamaan berikut ini :

$$ML = \alpha + \beta_1 APT + \beta_2 BPT + e$$

Berdasarkan data diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,076	,028		-2,756	,009
APT	,062	,023	,442	2,660	,012
BPT_1	-,025	,009	-,484	-2,913	,006

a. Dependent Variable: ML

Sumber : Hasil Ouput SPSS

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut, diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$ML = -0,076 + 0,062APT - 0,025BPT + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan ini adalah sebagai berikut :

- Jika aktiva pajak tangguhan (X1) dan beban pajak tangguhan (X2) memiliki nilai konstan, maka manajemen laba (Y) akan menurun sebesar 0,076.
- Nilai koefisien regresi Aktiva Pajak Tangguhan sebesar 0,062. Jika ada penambahan satu nilai pada variabel aktiva pajak tangguhan dan variabel beban pajak tangguhan (X2) bernilai konstan, maka Manajemen Laba akan meningkat sebesar 0,062.
- Nilai koefisien regresi Beban Pajak Tangguhan sebesar -0,025. Jika ada penambahan satu nilai pada variabel beban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan (X1) bernilai konstan, maka Manajemen Laba akan menurun sebesar 0,025.

4.1.3.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Terdapat 2 kriteria yang digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan hipotesis, yaitu :

- 3) Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 4) Jika nilai signifikansi ≤ 0.05 , maka H_0 ditolak, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,016	2	,008	5,499	,009 ^b
Residual	,047	33	,001		
Total	,063	35			

a. Dependent Variable: ML

b. Predictors: (Constant), BPT_1, APT

Sumber : Hasil Output SPSS

Tabel 4.8 menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,009. Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan diatas, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sehingga dari hasil yang diperoleh tersebut dapat dikatakan bahwa Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi periode 2015 – 2015.

4.1.3.4 Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Terdapat 2 kriteria yang digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan hipotesis, yaitu :

3) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

4) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil dari Uji t dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,076	,028		-2,756	,009
	APT	,062	,023	,442	2,660	,012
	BPT 1	-,025	,009	-,484	-2,913	,006

a. Dependent Variable: ML

Sumber : Hasil Output SPSS

a) Aktiva Pajak Tangguhan

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil uji regresi berganda diperoleh nilai signifikansi aktiva pajak tangguhan sebesar 0,012, nilai tersebut berarti $0,012 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Aktiva Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi periode 2015 – 2015.

b) Beban Pajak Tangguhan

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil uji regresi berganda diperoleh nilai signifikansi beban pajak tangguhan sebesar 0,006, nilai tersebut berarti $0,006 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi periode 2015 – 2015.

4.1.3.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Namun jika nilainya mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,500 ^a	,250	,204	,0377742

a. Predictors: (Constant), BPT_1, APT

b. Dependent Variable: ML

Sumber : Hasil Output SPSS

Dari tabel 4.10 hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,250 atau 25%. Hal ini berarti bahwa besarnya pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap

Manajemen Laba adalah sebesar 25%, sedangkan sisanya sebesar 75% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	(Constant)		
	APT	,442	,239
	BPT_1	,484	,299

a. Dependent Variable: ML

Sumber : Hasil Output SPSS

Dari tabel 4.11 tersebut, koefisien determinasi parsial untuk mengetahui besarnya pengaruh dari masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{a) Aktiva Pajak Tangguhan} &= 0,442 \times 0,239 \\ &= 0,105638 = 10,5638\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b) Beban Pajak Tangguhan} &= 0,484 \times 0,299 \\ &= 0,144716 = 14,4716\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa variabel Aktiva Pajak Tangguhan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba sebesar 10,5638% sedangkan variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba sebesar 14,4716%.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari uji t, diperoleh hasil bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikansi aktiva pajak tangguhan sebesar $0,012 \leq 0,05$, dengan demikian maka hipotesis pertama diterima.

Pada tabel 4.1 dapat dilihat nilai rata – rata dari aktiva pajak tangguhan adalah sebesar 0,2155. Selain itu, dapat dilihat pula pada tabel 4.9 dimana nilai koefisien regresi sebesar 0,062. Dilihat dari nilai rata – rata dan nilai koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Aktiva pajak tangguhan terjadi ketika pajak terutang menurut akuntansi fiskal lebih besar dari beban pajak menurut akuntansi komersial. Semakin besar perusahaan mencatatkan aktiva pajak tangguhan, maka dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba dalam hal memperbesar laba. Hal tersebut terjadi karena manajemen perusahaan akan membayarkan pajak nya sesuai dengan perhitungan akuntansi fiskal. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktiva pajak tangguhan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Timuriana dan Muhammad (2015) yang menyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan secara parsial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Terdapat pula penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriany (2015) dan Baradja (2017) yang

menyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

4.2.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari uji t, diperoleh hasil bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dibuktikan dari nilai signifikansi beban pajak tangguhan sebesar $0,006 \leq 0,05$, dengan demikian maka hipotesis kedua diterima.

Pada tabel 4.2 dapat dilihat nilai rata – rata dari beban pajak tangguhan adalah sebesar 0,0187. Selain itu, dapat dilihat pula pada tabel 4.9 dimana nilai koefisien regresi sebesar -0,025. Dilihat dari nilai rata – rata dan nilai koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Beban pajak tangguhan terjadi ketika pajak terutang menurut akuntansi fiskal lebih kecil dari beban pajak menurut akuntansi komersial. Semakin besar perusahaan mencatatkan beban pajak tangguhan, maka dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba dalam hal memperkecil laba. Hal tersebut terjadi karena manajemen perusahaan akan membayarkan pajaknya sesuai dengan perhitungan akuntansi komersial. Sehingga dapat dikatakan bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2018) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh

Lestari (2008) dan Baradja (2017) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

